

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data didapatkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung. Pada uraian ini akan disajikan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Pada pembahasan ini peneliti akan mengungkap dan memaparkan hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengaitkan sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan.

A. Strategi Pembiasaan, Keteladanan, Internalisasi Nilai dan Pembudayaan Kepala Madrasah Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menemukan bahwa dalam pembinaan karakter religius peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung diantaranya yaitu:

1. Pembiasaan

Strategi yang digunakan dalam pembinaan karakter religius peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung salah satunya adalah pembiasaan. Pemahaman nilai yang telah melekat dalam diri siswa dan siswi dapat diimplementasikan dalam bentuk program kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga

madrasah. Pada akhirnya seiring waktu berjalan, peserta didik sudah terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan di madrasah.

Pembiasaan peserta didik akan lebih aktif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. oleh karena itu, metode pembiasaan dalam pelaksanaanya tidak akan terlepas dari keteladanan dan pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan aktivitas tertentu, sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau terorganisir.¹

Pembiasaan adalah suatu cara yang sangat penting dalam mewujudkan karakter religius peserta didik, seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Strategi pembiasaan memiliki syarat-syarat sebagai berikut:²

- a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat.
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara terus menerus, teratur dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan sampai memberi kesempatan yang luas kepada warga madrasah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang ada pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang

¹ Hidayatullah Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 52

² Armai arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), hal. 41

tidak verbalistic dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga madrasah itu sendiri.

Strategi pembiasaan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh kepala madrasah, harus dilakukan oleh seluruh warga madrasah. Karena kebijakan yang dibuat untuk kebaikan madrasah maupun warga sekolah itu sendiri.

2. Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor yang terpenting dalam mendidik peserta didik yang bersifat multidimensi, artinya keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan, keteladanan bukan hanya sekedar memberi contoh dalam melakukan sesuatu. Akan tetapi, juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.³

Melalui metode ini, maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan menyakini cara yang sebenarnya, sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.⁴ Tugas sebagai seorang guru adalah mendidik dan juga memberikan contoh kepada peserta didiknya, serta menciptakan suasana yang religius kepada peserta didik merupakan sebuah suri tauladan yang baik untuk dicontoh.

Strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam pembinaan karakter religius di madrasah bisa melalui perbuatan, misalnya kepala

³ Ibid., hal. 41

⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19

madrasah selalu datang lebih awal sebelum masuk jam sekolah. Tujuannya adalah memberikan contoh dan mengajak warga madrasah untuk mewujudkan madrasah yang berkualitas dan dapat ditiru oleh sekolah atau madrasah yang lain. Kepala madrasah dalam menciptakan suasana yang religius juga menggunakan sikap disiplin, sabar dan juga ikhlas.

3. Internalisasi Nilai

Tahap internalisasi nilai dalam pembinaan karakter religius di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung adalah proses internalisasi nilai yang dilakkan dengan beberapa cara diantaranya melalui proses belajar mengajar, melalui proses di luar kelas. Misalnya peserta didik diberikan nasehat ketika selesai shalat dhuha atau luar kegiatan mengenai sopan santun atau juga mengenai adab terhadap kepala madrasah, guru, orang tua maupun terhadap orang lain. Kemudian, dengan pemahaman nilai-nilai tersebut diharapkan seluruh peserta didik mampu menerapkan dengan perbuatan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi yang demikian, akan lebih baik jika menyentuh hati siswa, karena mereka selalu diingatkan dengan nilai-nilai yang religius.

Dalam proses internalisasi nilai menurut muhaimin ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi nilai yaitu:⁵

- a. Tahap Transformasi Nilai: tahap ini merupakan proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang

⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 160-161

baik. Tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.

- b. Tahap Transaksi: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
- c. Tahap Transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tapi juga sikap mental dan kepribadian. Maka pada tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya atau kepribadianya.

Jadi pembinaan karakter religius yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi karakter atau watak peserta didik.

4. Pembudayaan

Pembudayaan adalah sebagai wadah penyalur keagamaan peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung. Pada dasarnya agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Dengan demikian keberhasilan pembinaan karakter religius peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung mampu membentuk karakter peserta didik yang berjiwa agamis dimanapun dan kapanpun mereka berada.

Adapun untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah menurut Muhaimin adalah:

1. *Power Strategy*

Yaitu strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaanya sangat dominan dalam melakukan perubahan.

2. *Persuasive Strategy*

Yaitu yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga madrasah. Dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.

3. *Normative Re-Educative*

Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat, norma termasyarakatkan lewat pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir warga madrasah yang lama dengan yang baru. Jadi melalui norma itulah dikaitkan dengan pendidikan akan membentuk kereligiusan di sebuah lembaga pendidikan.

Menurut Nganinun Na'im strategi pembinaan karakter religius di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung menggunakan *power strategy*, yaitu strategi pembudayakan agama di lembaga pendidikan dengan cara

menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*.⁶ *People power* dalam penelitian strategi kepala madrasah dalam pembinaan karakter religius adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala madrasah. Segala kekuasaan dan kewenangannya kepala madrasah akan mengkondisikan madrasah agar memiliki budaya yang religius, kemudian akan tercipta budaya religius dalam rangka pembinaan karakter religius.

B. Hambatan Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung

Temuan penelitian ini mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai strategi kepala madrasah dalam pembinaan karakter religius peserta didik. Berikut temuan yang peneliti diperoleh dari paparan data diatas:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah semua kepribadian yang mempengaruhi perilaku manusia yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis dan kebutuhan pemikiran.⁷

⁶ Ngainun Na'im, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 131

⁷ Annur, Rido Kurnianto, Rohmadi, *Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo*, (Ponorogo: Jurnal Tarbawi Volume 02 Nomor 02 Oktober 2018), hal. 8

a. Kurangnya motivasi dan minat siswa

Motivasi adalah suatu perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang.⁸ Apabila motivasi anak cukup tinggi terhadap bidang agama, maka anak akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan ajaran-ajaran agama. Akan tetapi, bagi anak yang kurang motivasinya, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan dan selalu dihadapkan kendala-kendala dalam mengerjakan ajaran-ajaran secara baik dan stabil.

Kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai, karena tidak meningkatkan aspek kognitif mereka dan kurangnya materi pembelajaran.⁹ Peserta didik cenderung memiliki sifat dan juga karakter yang berbeda, peserta didik memiliki minat untuk merubah dirinya dengan cara yang berbeda. Kadang mudah untuk dibimbing dan diatur, ada juga yang sulit untuk diatur. Setiap guru memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengajari anak didik, akan tetapi dalam hal memotivasi siswa atau peserta didik, itu sangat baik. Tujuannya adalah membina peserta didiknya untuk bisa menjadi yang lebih baik dari sebelumnya.

b. Kurangnya kedisiplinan

Suatu hal yang mempengaruhi pelaksanaan dalam pembinaan karakter religius peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari

⁸ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 267

⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Malang: Ar-Ruzz Media, 2012), hal, 138

Sumbergempol Tulungagung adalah kedisiplinan yang kurang dalam diri siswanya, sehingga dari pihak madrasah juga berusaha lebih giat dan semangat untuk bisa membina peserta didiknya. Dengan cara diberikan hukuman-hukuman yang bersifat mendidik, guna untuk menjaga pemberontakan dari peserta didiknya.

Tulus Tu'u dalam jurnal peran pendidik dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah/madrasah, yang dikutip oleh Fatkhur Rohman, mengemukakan sebab-sebab pelanggaran disiplin biasanya bersumber dari reaksi negatif, karena kurang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan. Misalnya, kurang perhatian dan kurang kasih sayang, kurang penghargaan, hubungan sosial kurang, kebutuhan fisik yang belum terpenuhi. Selain itu, menurut Tulus ada juga penyebab pelanggaran disiplin yang lain diantaranya:¹⁰

- a. Disiplin sekolah yang kurang direncanakan dengan baik dan mantap.
- b. Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah.
- c. Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen.
- d. Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pemantapan disiplin sekolah.

¹⁰ Fatkhur Rohman, *Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah/Madrasah*, (Medan: Ihyaul 'Arobiyah: Volume 04 Nomor 01, Januari-Juni 2018), diakses pada tanggal 11 Maret 2020 pukul 20.00 WIB, Hal. 90

- e. Kurang kerja sama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah.
- f. Kurang dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin sekolah, secara khusus yang bermasalah.

Peserta didik di madrasah banyak berasal dari peserta didik yang memiliki masalah kedisiplinan diri. Mereka banyak yang melanggar dan mengabaikan tata tertib di madrasah.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung yang meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan.¹¹Faktor yang sangat berpengaruh dalam pembinaan karakter religius peserta didik adalah lingkungan keluarga yang kurang agamis, apabila lingkungan keluarga yang kurang agamis, maka dari pihak madrasah juga berusaha untuk membina karakter religius peserta didik tersebut.

Hambatan eksternal dari pembinaan karakter religius peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, terkadang dari lingkungan keluarga yang tidak memperhatikan anaknya. Misalnya anak didik itu sudah melaksanakan sholat atau belum, dari situlah dapat

¹¹ Annur, Rido Kurnianto, Rohmadi, *Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo*, (Ponorogo: Jurnal Tarbawi Volume 02 Nomor 02 Oktober 2018), diakses pada tanggal 21 november 2019, pukul 05.40 WIB, hal. 8

dilihat bahwa dalam hal beribadahpun juga perlu pengawasan dan perhatian khususnya terhadap anak.

Berhasilnya pembinaan pada peserta didik secara maksimal yaitu perlu adanya dukungan dari semua pihak, baik dari pendidik, keluarga dan masyarakat. Jika dari ketiga tersebut salah satunya tidak mendukung, maka dalam melakukan pembinaan atau penerapakan karakter religius tidak akan maksimal.¹²

C. Dampak Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Tulungagung

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan pengamatan, wawancara dan observasi tentang strategi kepala madrasah dalam pembinaan karakter religius peserta didik, maka peneliti melakukan analisis sebagai berikut:

1. Meningkatkan Mutu dan Kualitas Madrasah

Peneliti menemukan teori baru, mengenai dampak dari strategi kepala madrasah dalam pembinaan karakter religius peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, yaitu meningkatnya mutu dan kualitas madrasah. Teori ini ditemukan ketika peneliti terjun dilapangan secara langsung dan belum ditemukan pada penelitian sebelumnya.

¹² Annur, Rido Kurnianto, Rohmadi, *Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo*, (Ponorogo: Jurnal Tarbawi Volume 02 Nomor 02 Oktober 2018), hal. 9

Dalam sebuah lembaga dapat diukur baik tidaknya atau bagus tidaknya sesuai dengan mutu yang diciptakan oleh madrasah tersebut, sehingga dalam sebuah madrasah dapat diukur juga pemimpinnya, semakin bagus dalam pengelolaan lembaga menjadi daya ukur bahwa seorang pemimpin di dalam madrasah tersebut juga mempunyai kualitas yang baik. Kepala madrasah bertanggung jawab penuh terhadap lembaga yang ada di dalam pimpinanya.

Menurut BASNAS (Badan Akreditasi Sekolah Nasional) Departemen Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa mutu pendidikan adalah keadaan nilai dari suatu sekolah atau madrasah berdasarkan kriteria ideal dan harapan masyarakat atau stakeholder.¹³

Mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari prestasi yang dicapai tetapi bagaimana prestasi tersebut dapat dibandingkan dengan standar yang ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemudian, diperkuat oleh PP No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 2 ayat 1 bahwa 8 standar harus dipenuhi oleh semua satuan pendidikan. Penjelasan masing-masing standar adalah: 1) standar isi meliputi: kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban kerja, KTSP dan kalender pendidikan/akademik, 2) standar proses meliputi: pelaksanaan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, 3) standar kompetensi lulusan meliputi: kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan

¹³ Depdiknas, *Badan Akreditasi Sekolah Nasional (BASNAS)*, (Jakarta: 2003), hal. 99

dan keterampilan, 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan meliputi: kualifikasi akademik dan kompetensi akademik dibuktikan dengan ijazah untuk tingkat SMA/MA minimal D-IV atau S1, 5) standar sarana dan prasarana meliputi: sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh satuan pendidikan, 6) standar pengelolaan meliputi: standar pengelolaan oleh satuan pendidikan, standar pengelolaan oleh pemerintah daerah dan standar pengelolaan oleh pemerintah, 7) standar pembiayaan meliputi: pembiayaan yang terdiri biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal, 8) standar penilaian meliputi: penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, penilaian hasil belajar oleh pemerintah dan kelulusan.¹⁴

2. Berkembangnya Program Madrasah

Dampak dari strategi kepala madrasah dalam pembinaan karakter religius peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, salah satunya adalah berkembangnya program madrasah. Di madrasah memiliki program salah satunya ada program diniyah, ada juga mejelis dzikir, program pembangunan asrama. Program madrasah diniyah, majelis dzikir dan juga pembangunan asrama secara umum dapat membantu berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengikuti jenjang pendidikan pada madrasah diniyah yang lebih tinggi, dan menjadi

¹⁴ Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: 2013), hal. 7-17

bekal untuk mengembangkan diri sebagai pribadi muslim yang beriman, bertaqwa serta berakhlakul karimah.

Semua program yang dilaksanakan atas perintah dan juga kebijakan dari kepala madrasah, adapun kebijakan tersebut tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak ada dukungan dan dorongan dari warga sekolah dan lingkungan masyarakat, menurut Solichin Abdul Wahab dikutip oleh Yoyon Bakhtiar Irianto, berikut faktor yang menyebabkan berhasil tidaknya suatu kebijakan anatara lain:¹⁵

- a. Kompleksitas kebijakan yang telah dirumuskan.
- b. Kejelasan rumusan masalah dan alternatif pemecahan masalah.
- c. Sumber-sumber potensial yang mendukung.
- d. Keahlian pelaksanaan kebijakan.
- e. Dukungan dari khalayak sasaran.
- f. Efektifitas dan efisiensi birokrasi.

3. Perilaku Kebiasaan Beribadah

Asmaun sahlam menyebutkan budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud: 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, 3) sebagai benda-benda karya manusia.¹⁶

Kebiasaan beribadah di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, seperti sholat dhuha dan juga sholat dhuhur berjamaah,

¹⁵ Yoyon Bakhtiar Irianto, *Kebijakan Embaharuan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 42

¹⁶ Asmaun Sahlam, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 72

selalu berpakaian baik dan peserta didik lancar membaca Al-Quran. Selain kebiasaan beribadah juga berdampak dalam hal akademiknya, misalnya semangat belajar dan juga semangat mengerjakan tugas dari guru.

Nilai karakter dalam kurikulum salah satunya adalah karakter religius, nilai-nilai agama diantaranya adalah mengamalkan ibadah yaitu sholat, membaca Al-Quran ataupun juga hafalan, menghormati kedua orang tua, guru, menjalin silaturahmi dan sabar.¹⁷

4. Berkurangnya Tingkat Kebandelan

Dampak dari strategi kepala madrasah dalam pembinaan karakter religius peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung adalah berkurangnya tingkat kebandelan, tingkat kebandelan atau kenakalan pada tingkatan anak SMP/MTs merupakan sebuah kewajaran. Karena pada tingkatan tersebut tingkat pemberontakannya sangat tinggi, misalnya bolos sekolah, sering berkelahi atau tidak patuh pada orang tua.

Menurut Asmani kenakalan siswa yang sering dilakukan adalah rambut Panjang bagi siswa putra, rambut disemir, mentato kulit, merokok, berkelahi, mencuri, merusak sepeda atau motor temanya, pergaulan bebas, pacarana, tidak masuk sekolah, sering bolos, tidak disiplin, ramai dikelas, bermain play station, mengotori kelas dan halaman sekolah.¹⁸

Dampak dari kenakalan peserta didik:

¹⁷ Syamsul Yusuf Dan Nani M Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 104

¹⁸ Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), hal 109

- a. Dampak kenakalan siswa pasti akan berimbas pada siswa tersebut. Bila tidak ditangani.
- b. Siswa yang melakukan kenakalan-kenakalan tertentu pastinya akan dihindari atau malah dikucilkan oleh orang banyak.
- c. Akibat dari dikucilkannya ia dari pergaulan sekitar, siswa tersebut bisa mengalami gangguan kejiwaan (dikucilkan).
- d. Dampak kenakalan siswa yang terjadi, tak sedikit keluarga yang menanggung malu.
- e. Masa depan yang suram dan tidak menentu bisa menunggu para siswa yang melakukan kenakalan.
- f. Kriminalitas bisa menjadi salah satu dampak kenakalan siswa.¹⁹

Menurunya tingkat kebandelan dari dampak strategi yang digunakan dalam membina peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, dapat menjadikan pengaruh bagi warga sekolah atau madrasah. Peserta didik yang sudah dibekali dengan nilai-nilai yang religius akan memunculkan semangat untuk belajar dan semangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah ada di sekolah atau madrasah.

¹⁹ Nidya Damayanti, *Panduan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Pinang Merah Residence, 2010), hal 54